

PEMBAHARUAN PELAKSANAAN KATEKese DAN METODE KATEKese INKULTURATIF

Oleh: Intansakti Pius X¹

Abstrak

Pentingnya keterlibatan seluruh jemaat dalam keseluruhan karya katekese terasa mendesak dimana-mana. Iklim yang mendukung bagi karya itu sudah diciptakan oleh Konsili Vatikan II, dimana ada pergeseran tekanan eklesiologis dari Gereja sebagai tubuh mistik Kristus, kepada Gereja sebagai umat Allah. Masing-masing tekanan itu mengandung makna dan konsekuensi yang amat berbeda. Seluruh umat sesuai dengan kedudukan dan fungsinya harus memberikan andil yang nyata dalam pelaksanaan karya katekese. Inkulturasi adalah merupakan usaha katekese agar disatu pihak iman dan agama Kristen dapat berakar pada kebudayaan dan seluruh hidup umat dan dilain pihak aneka macam kebudayaan dan penghayatan hidup umat konkrit dapat diangkat menjadi bentuk penghayatan iman Kristen. Orang Kristen hendaknya dapat menjadi orang Kristen seratus persen dan sekaligus menjadi anggota bangsanya seratus persen.

***Kata kunci:** pembaharuan, pelaksanaan katekese, metode inkulturatif*

Pelaksanaan Katekese

Seluruh umat beriman semenjak Sinode Katekese Roma 1977 telah dengan jelas menggariskan suatu arah baru yaitu bahwa katekese adalah merupakan tugas seluruh umat beriman. Kiranya memang penting keterlibatan seluruh jemaat dalam karya katekese terasa mendesak dimana-mana. Lagi pula iklim yang menggantungkan bagi karya itu sudah diciptakan oleh Konsili Vatikan II, dimana ada pergeseran tekanan eklesiologis dari Gereja sebagai “Tubuh Mistik Kristus”, kepada Gereja sebagai “Umat Allah”. Masing-masing tekanan itu mengandung makna dan konsekuensi yang amat berbeda. Yang pertama berarti orang Kristen dipersatukan dengan Kristus sebagai pemimpin Gereja secara mistik melalui hierarki dan dengan dipersatu oleh Roh Kudus. Tekanan pada segi organisatoris institusional serta ditonjolkan aspek yuridis Gereja dan terutama fungsi hierarki, sehingga dalam

¹ Dosen Program Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, STP-IPI Malang

katekese pun seluruh ditonjolkan peranan hierarki yang tidak tergantikan oleh siapapun, tugas eksklusif dari hierarki. yang kedua “ Gereja sebagai “Umat Allah” berarti bahwa umat beriman dipersatukan dengan Kristus dalam Roh Kudus yang dibangun dari bawah/dari kalangan umat sendiri. Gereja dalam hierarkisnya tidak lagi dipandang sebagai institut keselamatan dimana mereka membagi-bagikan keselamatan bagi setiap orang yang tercatat resmi sebagai anggota organisasi Gereja. Gereja sebagai umat Allah/Gereja dari bawah adalah persekutuan umat beriman yang bersama-sama mencari keselamatan Allah yang sudah disediakan oleh Allah melalui Kristus bagi segenap umat manusia.

Gereja umat Allah mencari keselamatan didalam iman, oleh karena itu Gereja juga berfungsi sebagai komunikasi iman dimana orang saling membantu dan mendukung dalam kehidupan iman. Maka tepatlah bila dinyatakan bahwa katekese yang berarti komunikasi iman timbal balik itu merupakan tugas seluruh umat beriman tanpa kecuali. Namun perlu disinggung juga peranan kaum religius yang tetap riil lebih-lebih dalam katekese formil. Tidak bisa dipungkiri bahwa sepanjang sejarah Gereja kaum religius telah menyumbangkan andil yang sangat besar bagi perkembangan iman dan Gereja semesta. Meskipun peranan kaum religius sudah banyak digantikan oleh kaum awam namun fungsi pelayanan tetap merupakan ciri khas mereka. Arah baru yang di usahakan oleh kaum religius dewasa ini adalah meningkatkan fungsi pelayanan itu yang dilakukan diluar tembok-tembok biara. Ini dapat menjadi bukti pula bahwa biarawan-biarawati dengan awam adalah merupakan satu umat Allah yang bersama-sama mencari penghayatan iman dan kehendak Allah.

Inkulturas

Istilah inkulturas yang dipakai disini bisa mengandung arti yang sangat luas mencakup banyak segi yang pada pokoknya merupakan konkretisasi dari pembaharuan metode katekese. Kalau karya katekese tidak mau hanya memberi ajaran doktriner saja tetapi bertujuan untuk mendewasakan penghayatan iman akan Kristus secara hidup, maka disatu pihak iman itu harus mengakar pada kebudayaan dan

seluruh hidup umat dan dilain pihak aneka kebudayaan dan penghayatan hidup umat konkrit harus diberi warna Kristen sedemikian rupa sehingga bisa menjadi cara penghayatan iman Kristen itu.

Dasar-dasar Inkulturasi

“Inkulturasi tidak lain dari usaha untuk menghidupkan kembali proses inkarnasi, yang dimulai Yesus Kristus dengan penjelmaanNya menjadi manusia dengan tubuh, bangsa, bahasa, tanah air dan kebudayaan manusia. Inkarnasi sekarang harus dijalankan juga dalam pembentukan Gereja, tubuh Mistik Kristus, dalam pewartaan, dalam pembangunan dan perkembangan Gereja, seperti begitu mulai dirintis oleh para rasul, begitu agung diteruskan oleh para pujangga Gereja, Yunani dan Latin “ Inkulturasi “ A. Sunaryo. SJ, Seri I.K.H.A.R. No. 8 hal 7).

Dalam pernyataan diatas jelas kiranya bahwa usaha inkulturasi sebenarnya dituntut oleh hakekat dari Gereja sendiri sejak awal mulanya, bahkan memang kiranya menjadi rencana dan kehendak Allah. Allah Bapa sendiri telah mengutus PuteraNya datang ke dunia menjadi manusia seperti kita, mengenakan seluruh peri kehidupan manusia dengan tiada bedanya. Kristus sendiri dalam sabda dan karya-Nya selalu menampilkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatNya yang konkrit. Sehingga para pengikutnya dengan mudah dapat menangkap inti pewartaanNya yaitu Kerajaan Allah yang sebenarnya sulit ditangkap. Orang Yahudi yang sebangsa dengan Yesus itu sebenarnya juga telah memiliki keyakinan yang kuat yaitu Agama Yahudi dengan Kitab Tauratnya. Namun toh kebiasaan baru yang dibawa oleh Yesus yang kemudian disebut agama Kristen itu mampu menarik mereka, antara lain hal itu disebabkan karena Yesus tidak menolak taurat tapi justru Ia mau menggenapinya (Mat. 5:17). Yesus tidak dikonfrontasikan dengan ungkapan iman mereka sejauh ungkapan iman itu tidak diselewengkan dan melawan Allah sebagaimana dipesankan oleh Yohanes (Yoh. 5:20-21). Pendek kata Yesus sendiri dalam hidup dan pewartaanNya selalu berusaha menanamkan iman itu kedalam hati orang konkrit dan Yesus juga mengangkat sejumlah penghayatan yang telah ada dan diberi prespektif baru.

Para rasul termasuk Paulus juga mengikuti jejak Yesus dalam pewartaan mereka, contoh yang amat jelas dan radikal yaitu sikap Paulus yang tidak takut Menolak tuntutan orang Kristen Yahudi dari bangsa Paulus sendiri. Tuntutan orang Yahudi Kristen adalah agar orang kafir (orang bukan Yahudi) yang mau masuk Kristen harus diyahudikan lebih dulu dengan disunat. Pernyataan penolakan Paulus ini kemudian disahkan oleh Konsili Yerusalem tahun 49 yang dipimpin oleh Petrus. Petrus sendiri sampai pada keyakinan bahwa penyelamatan yang diberikan oleh Kristus tidak memerlukan suatu persiapan khusus dengan beragama Yahudi (Kis. 10). Dalam perjalanan kerasulan yang pertama Paulus dan Barnabas membaptis baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, sehingga jumlah orang Kristen menjadi besar sekali berkat kegiatan kedua Rasul itu (Kis. 13-14). Tapi ternyata tindakan Paulus dan Barnabas itu tidak disetujui banyak anggota Gereja di Yudea (orang Yahudi Kristen) dan mereka datang ke Antiokhia untuk menyatakan: "jikalau kamu tidak disunat menurut adat-istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan". (Kis. 15:1). Perselisihan ini menjadi makin runcing dan diselesaikan dalam Konsili Yerusalem itu dan diambil keputusan sangat penting: "Setiap orang Yahudi dan kafir, akan beroleh keselamatan oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus"; dan bukan oleh hukum taurat. Dasar tuntutan orang Yahudi Kristen adalah kenyataan bahwa Yesus dan para Rasul serta para pengikutnya yang pertama semua adalah orang Yahudi yang taat dalam hidup agama, adat istiadat dan kebudayaan bangsanya. Selama berabad-abad mereka menantikan dan menyiapkan diri agar pantas menerima Kristus Sang Mesias. Maka tidakkah orang Yahudi juga harus berbuat serupa agar mereka juga menjadi pantas untuk menerima Kristus Sang Mesias yang satu dan sama itu? Tetapi Konsili Yerusalem secara prinsipil memutuskan ajaran keselamatan yang diberikan oleh Kristus tidak terikat pada bangsa dan kebudayaan tertentu. Dari setiap bangsa dan kebudayaan orang dapat mempersiapkan diri dengan caranya sendiri untuk menerima Kristus. Sehingga Paulus berani berkata: "tidak ada orang Yahudi atau Yunani, orang bersunat atau tidak bersunat, orang barbar atau orang sakit, budak atau orang merdeka,

tetapi Kristus ada dalam semua dan segala sesuatu” (Kol. 3:11). Setiap kebudayaan dapat menjadi landasan kabar gembira Kristus yang akan dan dapat menyesuaikan kebudayaan mana pun dengan isi pewartaanNya. (Dr. Wim Van Der Weiden MSF, Rohani, th. XXIV No. 10-11 Oktober-November 1977, hal 289-291).

Agama Kristen di Eropa

Dalam perkembangan selanjutnya agama Kristen dapat berkembang pesat di Eropa. Disini terbukti lagi terjadinya inkulturasi secara otomatis, apa lagi waktu itu agama Kristen masih mencari bentuk pengungkapan iman yang mantap. Maka agama Kristen yang aslinya berasal dari Palestina (Asia) jadi dari dunia Timur, kemudian dengan cepat berpakaian barat dan bahkan beridentitas barat, dan akhirnya agama Kristen adalah agama barat atau Eropa. Sepintas lalu tidak terasa lagi bahwa agama Kristen berasal dari timur. Inkulturasi kebudayaan barat kedalam agama Kristen begitu kuat sehingga memberi kesan bahwa dari Eropalah agama Kristen berasal. Sebelum Konsili Vatikan II, demi kesatuan Gereja maka adat istiadat, bahasa dan kebudayaan barat yang telah menyatu dalam agama Kristen itu sekaligus dimasukkan sebagai bagian dari agama Kristen yang mesti diterima oleh setiap orang dari bangsa manapun juga yang mau memeluk agama Kristen.

Persoalan yang dihadapi Konsili Vatikan II mirip dengan persoalan yang dihadapi Paulus, dan pemecahannya pun hampir sama pula. Namun lebih dari pada Paulus (Konsili Yerusalem I), Konsili Vatikan II menganjurkan agar didirikan Gereja setempat, yang diibaratkan penyebaran benih: “Benih ini adalah Sabda Tuhan, ia tumbuh di tanah subur yang disirami embun Ilahi. Benih menghisap dari tanah itu, mengolah dan menyerap kedalam batangnya agar menghasilkan banyak buah” (Ad Gentes no. 22). Injil yang diwartakan di Gereja tentu hanya akan menghasilkan banyak buah kalau menghisap kekayaan bumi dan kebudayaan bangsa setempat mengolah dan mengintegrasikannya. Yang menjadi model atau contoh adalah penjelmaan Allah Putera sendiri dimana terjadi “*admirabile commercium*”, salah satu pertukaran yang mengagumkan antara ke Allah-an dan kemanusiaan. Demikian pula Gereja muda di

suatu tempat tugasnya bukan hanya memberikan hal-hal Ilahi dari atas, melainkan juga memperkaya diri dengan harta kekayaan hidup dan kebudayaan setempat. Kekayaan bangsa yang dimaksud adalah: “adat kebiasaan dan tradisi mereka, kebijaksanaan dan kepandaian mereka, kesenian dan tata tertib mereka” (Ad Gentes no. 22). semuanya itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk: “memuji kemuliaan Sang Pencipta, mengejawantahkan (menampakan) rahmat Sang Penyelamat dan untuk mengatur hidup Kristiani” (Ad Gentes no. 22). De facto langkah-langkah yang dapat diambil dalam usaha inkulturasi itu kiranya adalah:

1. Pertama-tama kita dihadapkan dengan wahyu sejati dalam agama Kristen yang terselubung pakaian Barat/ Eropa. Kita mesti terlebih dulu mampu membedakan dan memisahkan wahyu sejati dari kebudayaan dan segala sesuatu yang sifatnya hanya mengantarkan wahyu sejati itu kepada kita. Wahyu sejati yang mutlak perlu bagi keselamatan kita itu kita terima seluruhnya sedangkan selubungnya hanya kita terima sejauh cocok dengan penghayatan kita dan tidak terganti oleh kasanah kebudayaan kita.
2. Langkah berikutnya, kita mesti mempelajari kekayaan kebudayaan kita sendiri sehingga dapat menentukan kebudayaan kita yang mana cocok untuk menggantikan kebudayaan asing itu, tanpa mengurangi inti yang mau diungkapkan oleh kebudayaan asing itu. Untuk ini biasanya diperlukan percobaan-percobaan sampai pada suatu pilihan yang sungguh cocok dan mengena
3. Usaha ini dijalankan terus menerus sehingga semaksimal mungkin kekayaan budaya setempat ini mampu diintegrasikan/ diinkulturasikan kedalam penghayatan iman itu, sehingga akhirnya seluruh warga agama Kristen bukan lagi asing tapi menjadi milik Gereja setempat. Gereja setempat adalah perwujudan Gereja universal. Maka perlu saling mengadakan kontak atau perbandingan dengan Gereja setempat yang lain agar makin diperkaya oleh penghayatan iman yang lain. Jadi ada dua gerak dari Gereja setempat yaitu: pertama inkulturasi yaitu gerakan kedalam atau memasukkan unsur-unsur kebudayaan kedalam kasanah

penghayatan iman Kristen; sedang yang kedua adalah gerakan keluar yaitu memperkaya diri dengan penghayatan Gereja-gereja setempat yang lain.

4. Ternyata kebudayaan manusia itu berkembang pesat. Maka akibatnya tidak akan ada lagi suatu bentuk pengungkapan iman yang bertahan untuk selama-lamanya. Inkulturasi itu mesti terjadi sepanjang masa seturut dan seirama dengan perkembangan kebudayaan manusia.
5. Pada akhirnya setelah semua usaha itu berhasil maka buahnya yang paling berharga adalah bahwa iman Kristen akan Yesus Kristus Sang penyelamat itu sungguh-sungguh berakar pada bumi. Kebudayaan dan kehidupan umat Allah setempat.

Catatan praktis tentang inkulturasi

1. Agama Kristen yang hadir dalam suatu tempat membentuk suatu Gereja muda. Disitu disamping terdapat kebudayaan asli yang sungguh asli juga terdapat perpaduan atau pengaruh dari kebudayaan asing bukan Kristen yang telah lama bercokol dan terintegrasi pada kebudayaan asli itu. Usaha inkulturasi disini tidak membedakan antara yang sungguh asli dan kurang asli. Yang diinkulturasi adalah semua bentuk kebudayaan yang de facto hidup pada suatu tempat dan secara positif dapat diintegrasikan kedalam penghayatan iman Kristen.
2. Dalam masyarakat pluralitas dimana diperbolehkan hidup pelbagai agama maka sikap agama Kristen adalah menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam penghayatan iman mereka : “Gereja katolik tidak menolak apa sajakapun yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan hormat dan tulus Gereja menghargai tingkah laku dan tata cara hidup, peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran agama tersebut. Meskipun mereka itu dalam banyak hal khusus berbeda dari iman dan pengajaran Gereja, namun kerap kali memantulkan cahaya kebenaran itu, yang menerangi sekalian orang”) piagam Nostra Aitate, Konsili Vatikan II). Dalam rangka inkulturasi kiranya Gereja tidak hanya berhenti pada “menghargai” agama-

agama lain itu namun juga menimba bentuk penghayatan iman yang mereka pakai sejauh bermanfaat dan cocok bagi penghayatan iman Kristen

3. Inkulturasi dalam arti khusus kiranya juga bisa mencakup pemanfaatan prasarana dan sarana kehidupan dan teknologi modern yang kini secara positif bermanfaat bagi hidup manusia juga. Terutama pemanfaatan alat-alat komunikasi bagi peningkatan usaha pewartaan atau katekese atau evangelisasi: “Semua putera Gereja hendaklah bersatu padu dalam ikhtiar dan musyawarah untuk memperjuangkan agar nilai-nilai komunikasi, sesuai dengan tuntutan hubungan-hubungan dan keadaan waktu, dikerahkan secara tepat guna dengan segera dengan segiat-giatnya bagi keperluan karya kerasulan yang beraneka ragam. Terutama di daerah-daerah di mana kemajuan moral dan agama memerlukan usaha-usaha yang lebih besar, haruslah mereka berusaha mencegah timbulnya aspek-aspek yang membahayakan” (Dekret tentang alat-alat komunikasi sosial, Konsili Vatikan II, no. 13).
4. Secara praktis dan konkret usaha inkulturasi terwujud pada penggantian tenaga-tenaga asing dengan tenaga-tenaga pribumi. Konsili Vatikan II juga telah menginsyiratkan pentingnya pembinaan tenaga-tenaga rohaniwan setempat meskipun tanpa mengurangi penghargaan terhadap jasa para missionaris “Dengan gembira sekali Gereja memanjatkan syukur atas anugerah panggilan iman yang tiada ternilai, yang dianugerahkan Allah kepada begitu banyak pemuda putera bangsa-bangsa yang baru saja bertobat kepada Kristus. Sebab Gereja akan lebih dalam dan kuat berakar di dalam setiap kelompok manusia, mana kala pelbagai persekutuan kaum beriman memiliki petugas-petugas keselamatan yang berasal dari anggotanya sendiri dalam kesusukan selaku Uskup, Iman dan Diakon, yang dilayani saudaranya sendiri, sehingga Gereja yang muda itu lambat laun memperoleh struktur diosis dengan rohaniwan sendiri”. (Dekret Ad Gentes, Konsili Vatikan II no. 16).
5. Menjadi keyakinan Gereja yang pokok bahwa melalui sakramen-sakramen terutama Ekaristi yang diterimakan kepada umat, adalah merupakan sarana dan

tanda yang paling nyata bahwa Allah menyampaikan rahmatnya demi untuk keselamatan manusia dalam persatuan lebih erat dan mesra dengan Allah dan sesama manusia. Peristiwa penyelamatan itu terjadi terutama dalam liturgi Ekaristi dalam mana wafat dan kebangkitan Kristus dihadirkan dan diaktualisasikan kembali, serta Tubuh dan Darah Kristus disambut dalam iman yang mempersatukan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Agar supaya tanda penyelamatan itu lebih dapat terhayati oleh umat beriman setempat maka Gereja dalam Konsili Vatikan II juga telah mengisyaratkan usaha penyesuaian atau inkulturasi dalam hal bahasa: “Tetapi karena acap kali baik dalam misa maupun dalam menerima sakramen-sakramen atau dalam bagian liturgi isinya pemakaian Bahasa umat sangat berguna bagi para beriman. Hendaknya diberi kelonggaran yang lebih luas untuk Bahasa tersebut, terutama dalam pembacaan-pembacaan dan anjuran-anjuran, dalam beberapa doa dan nyanyian menurut kaidah-kaidah yang ditetapkan untuk hal ini” (Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II no. 36, par. 2) juga usaha penyesuaian atau inkulturasi liturgi dalam jiwa dan adat istiadat bangsa: “Dalam hal-hal yang tidak mengenai iman atau kesejahteraan Gereja seluruhnya, Gereja tidak ingin memaksakan suatu bentuk yang sama di mana-mana, bahkan dalam liturgy pun tidak. Gereja mengembangkan dan memajukan keindahan dan kekayaan jiwa bangsa. Apa saja yang terdapat dalam adat istiadat bangsa dan yang tidak terikat erat-erat dengan takhayul atau kesesatan, semua itu dipertimbangkan Gereja dengan murah hati dan kalau mungkin dipertahankan dengan seutuhnya, bahkan kadang-kadang di biarkan masuk ke dalam liturgi asal sesuai dengan unsur-unsur jiwa liturgi yang benar dan asli”. (Konstitusi Liturgi, Konsili Vatikan II, no. 37).

6. Usaha inkulturasi jelas menguntungkan bagi peningkatan penghayatan iman Gereja terutama di negara-negara Kristen yang baru atau pada masyarakat pluralistis. Tapi perlu diingatkan juga adanya bahaya-bahaya dan kerugian yang dapat terjadi yaitu apabila:
 - a. Inkulturasi hanya berhenti pada segi luarnya saja. Jadi tidak mampu menembus

kulit dari penghayatan itu sendiri dan tidak masuk kedalam daging penghayatannya itu dasar hati atau sikap dasar iman (*optio fundamentalis iman*). Kalau begitu iman dan agama Kristen juga tidak dapat mengakar dalam hidup dan kekayaan bumi dan kekayaan setempat.

- b. Timbul penyelewengan dari tujuan inkulturasi sendiri. Terlalu mengutamakan unsur-unsur yang khas sehingga universalisme Gereja dirugikan, terutama dalam hal pokok-pokok iman yang harus diterima oleh Gereja Universal.
- c. Inkulturasi yang disamakan dengan *synkretisme*. Dimana suatu adat atau kekayaan asli ditempelkan begitu saja pada penghayatan iman Kristen tanpa melalui proses penyesuaian dan Kristenisasi. Dengan demikian maka muncul materi iman baru yang seolah-olah sesuai dengan Iman Kristen tetapi ternyata tidak ada dasar pada Kitab Suci atau tradisi Gereja.
- d. Inkulturasi yang dipaksakan: suatu adat atau kebudayaan yang tidak cocok bagi penghayatan iman namun toh dipaksakan juga oleh karena sedang mode.
- e. Inkulturasi yang tergesa-gesa: Bila terdapat sejumlah orang yang berambisi untuk dengan segera mengubah wajah Gereja Barat kepada wajah Gereja setempat dengan total tanpa melihat proses perkembangan daya dan tingkat penerimaan umat.
- f. Penghayatan iman dalam liturgi dan sakramen-sakramen menjadi melulu profan, asal orang merasa senang, tanpa bobot teologis.
- g. Salah satu kebudayaan setempat ditekankan atau dimanfaatkan sehingga umat dari suku-suku lain yang ada di situ dirugikan. Prinsip mayoritas yang memang dalam pelaksanaan inkulturasi tidak selalu menguntungkan.
- h. Bila Gereja setempat tidak selalu sadar akan kesatuan seluruh Gereja Universal maka bisa menimbulkan penyelewengan-penyelewengan entah dalam bentuk bidaah entah skisma.
- i. Pengambil-ahlian bentuk-bentuk penghayatan agama Islam akan membingungkan Umat yang kemudian merasa bahwa semua agama itu sama saja, bila pengambil-ahlian tidak bijaksana.

Bahaya-bahaya atau kerugi-rugian yang mungkin dapat terjadi itu kiranya dapat dicegah dengan membentuk badan pengawas pada tingkat Keuskupan atau dekenat atau *vicarious episcopalis*. Gereja setempat yang mengadakan eksperimen hendaknya memberikan laporan kepada badan pengawas itu yang akhirnya menentukan baik atau tidaknya. Manfaat dari usaha ini juga menimba pengalaman atau hasil yang baik dari suatu eksperimen di Gereja yang satu bagi Gereja-gereja yang lain dalam satu Keuskupan. Kemungkinan timbulnya bahaya-bahaya atau kerugi-rugian tersebut tidak perlu menjadi momok dari usaha inkulturasi, tetapi hendaknya menjadi peringatan di mana kita harus waspada.

Daftar Referensi

- Hubertus, Muda. 1992. Inkulturasi. (Ende: _____).
- Konsili Vatikan II. 1993. Dekrit Ad Gentes, terjemahan.
- Konsili Vatikan II. _____. Konstitusi Lumen Gentium, terjemahan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. _____. Alkitab
- Paulus II, Yohanes. 1992. Catechesi Tradendae, terjemahan.